

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Agama Islam, karena kita hidup di dunia ini merupakan khalifah yang mempunyai peran sebagai penyampai kebaikan agar umat muslim selamat di dunia hingga akhirat. Maka dari itu keberhasilan dunia dan akhirat akan kita dapat jika hidup ini berjalan sesuai dengan syariat Islam. Mengajak ke jalan yang benar dan mencegah dari kemungkaran bukanlah tugas para *Dā'ī* saja, namun semua manusia yang beragama Islam berperan untuk menyampaikan kebenaran sekalipun itu sebesar biji *zarrah* (QS.Al-Zalzalah : 7-8). Kita cenderung lupa bahwa kita memiliki tugas sebagai khalifah Allah SWT, sehingga banyak dari kita mempunyai mindset atau pemahaman yang salah, yakni berdakwah hanya kewajiban para ulama saja, sebenarnya sadar atau tidak kita sering melakukan kegiatan dakwah.

Sebagian orang memiliki pemahaman bahwa kegiatan dakwah, hanyalah tugas *dā'ī* berdiri di atas mimbar dengan ceramah atau pesan-pesan dakwah. Mindset atau pemahaman seperti ini sebenarnya sudah menyimpang, karena kegiatan dakwah pada hakikatnya sangatlah luas bukan dengan ucapan semata tetapi kegiatan yang bersifat kebaikan adalah dakwah. Dakwah secara etimologi (Dalimunthe, 2023) adalah masdar *fi'il da'ā-yad'ū* , yang artinya menyeru, memanggil, mengajak

dan menjamu. Jadi, bisa diartikan sebagai seruan, panggilan, ajakan dan jamuan. Didalam al-qur'an kata dakwah dalam berbagai bentuk disebut lebih dari 100 kali.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan ajakan, panggilan, seruan kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran (Munfaridah, 2020, hlm. 3). Dalam hal ini pengertian dakwah itu sangatlah luas, bukan hanya sekedar berdiri diatas mimbar dengan ceramah Agama saja. Berdakwah bukan hanya dilakukan oleh satu orang ataupun dua orang tapi bisa juga dilakukan oleh lembaga-lembaga, instansi, stadiun televisi hingga surat kabar.

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan merupakan sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang. Suatu strategi mempunyai skema untuk mencapai sasaran yang dituju, strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang di artikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Pernyataan ini menjelaskan strategi merupakan cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan yang diharapkan.

Di era digital sekarang ini dengan kemajuan yang begitu pesat, media elektronik dimana-mana sehingga dimanapun dan kapanpun orang bisa melakukan dakwah, baik itu dalam bentuk tulisan, audio visual, dan lain-lain sesuai dengan kreativitas masing-masing. Selagi itu merupakan ajakan kepada kebaikan maka itu sudah bernilai dakwah. Sadar ataupun tidak kita sering melakukan aktivitas dakwah dalam

kehidupan sehari-hari. Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh Agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah Agama (Marfu'ah, 2018). Jadi dapat dipahami bahwa dakwah memiliki cakupan yang sangat luas.

Ada banyak sekali istilah-istilah yang semakna dengan dakwah seperti *tablig*, nasihat, *khutbah*, *tarbiyah*, dan *amar ma'ruf nahi-munkar*, pada dasarnya istilah ini memiliki tujuan yang sama yakni mengajak kepada kebaikan dengan dasar syariat Islam. Namun dalam hal ini penerapan dan metodenya saja yang berbeda, baik itu dilakukan secara terlembaga, ataupun secara umum yaitu dakwah universal siapapun dapat melakukannya.

Demi tercapainya tujuan dakwah yang begitu pokok, maka atsar atau efek dakwah merupakan langkah utama, oleh karena itu setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Tujuan dakwah disini ialah harapan yang nyata dari aktivitas dakwah yang dilakukan, sehingga objek dari dakwah merealisasikan pesan-pesan dakwah dalam kehidupannya. Maka dari itu strategi dakwah berpengaruh dalam menggapai tujuan dakwah.

Pentingnya strategi dakwah berkaitan dengan pencapaian tujuan agar mampu mendapatkan hasil yang diinginkan (Zaman, 2025) Strategi dakwah memang dianggap penting karena berhasil tidaknya dakwah sangat ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Setidaknya ada dua peran penting strategi dakwah, pertama, menyampaikan pesan dakwah secara runtut, informatif, dan sistematis agar mampu mencapai

pemahaman yang diinginkan. Kedua, mampu meluruskan kekeliruan dari norma- norma agama dan budaya yang berasal dari media.

Penerapan strategi dakwah ini sangat bergantung pada *Mad'ū* sebagai objek dakwah. Setiap pendakwah terlepas dari usia diharuskan menyiapkan strategi untuk berhadapan langsung dengan *Mad'ū* nya. Salah satu tokoh yang menjadikan strategi dakwah sebagai isu penting adalah kiai, seorang tokoh yang dianggap panutan oleh masyarakat karena kedalaman ilmu yang dimiliki. Kiai sebagai seorang figur dalam masyarakat diharapkan mampu memberikan dakwah yang berkenaan dengan kondisi nyata masyarakat (Pamungkas, t.t.). Oleh karena itu, penting bagi kiai untuk menyusun strategi dakwah secara seksama untuk menjamin tercapainya tujuan dakwah.

Kantor Urusan Agama merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Di Kantor Urusan Agama terdapat Penyuluh Agama Islam yang bertugas melakukan bimbingan dan penyuluhan keIslaman dan pembangunan melalui bahasa agama kepada kelompok sasaran. Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis dan dibutuhkan dalam menangani pencegahan pernikahan usia dini. Berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah ummat dengan semua problematika. Sebab banyak kasus dan fakta dakwah, yang dapat di lihat tanda-tanda betapa kemaslahatan ummat (jamaah) tidak merupakan sesuatu yang obyektif

atau dengan kata lain belum mampu diwujudkan oleh pelaksana dakwah (Penyuluh).

Para penyuluh agama Islam Kecamatan Adipala bekerja berhadapan dengan berbagai macam problematika yang dihadapinya. Tantangan yang dihadapi penyuluh agama Islam salah satunya nya yaitu timbul kecemasan dalam mendakwahkan dan kurang maksimalnya penyuluh agama dalam daerah binaannya, Dimana setiap individu penyuluh terbagi dalam wilayah mencakup 2 Desa binaan. Selain tantangan tersebut, Tantangan yang dihadapi penyuluh agama islam juga juga berasal dari rendahnya literasi digital Masyarakat dan banyak konten creator dakwah yang yang tidak bersumber dari referensi yang shahih ataupun minim tentang kefahaman agama asalkan menguasai public berani menyuarakan materi agama. Hal tersebut terkadang memicu timbulnya salah tafsir dalam memahami nilai-nilai agama yang berimbas pada pemahaman serta pengamalan agama yang keliru. Hal demikian karena di Era Digital seperti saat ini yang mana media Digital seperti smart phone dan media Digital lainnya sudah menjadi teman sejati yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sumber informasi. Menghadapi tantangan yang demikian, Tidak menyurutkan langkah Penyuluh Agama Islam dalam berdakwah ke masyarakat, melainkan memicu untuk terus mampu mencari strategi yang tepat agar mampu menyampaikan dakwah sesuai dengan visi kementerian agama yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia

yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin (Bukhori Masruri, Penyuluh agama Islam Kec.Adipala, Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2025. Jam 10.11 WIB).

Penduduk Kecamatan Adipala berdasarkan hasil pencatatan sipil sebanyak 99.324 jiwa yang terdiri atas 50.385 jiwa penduduk laki-laki dan 48.939 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Adipala tahun 2023 mencapai 1.331 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 16 desa cukup beragam. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Adipala dengan kepadatan 12.635 jiwa/km², sedangkan desa dengan kepadatan penduduk terendah adalah Adireja Kulon dengan kepadatan sebesar 1.723 jiwa/km² (Cilacap, t.t.-a). Desa lain yang memiliki kepadatan penduduk cukup rendah adalah Pedasong dengan kepadatan penduduk 2.008 jiwa/km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap).

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus subyek penelitian adalah mereka yang bertugas sebagai Penyuluh agama Islam yang bernaung dibawah Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan Adipala. Pengambilan subyek ini dilatari dengan berkembangnya Era digital yang semakin maju serta kesiapan seorang penyuluh dalam beradaptasi dengan media digital. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan bagi para penyuluh agama islam untuk bisa memperluas literasi Digital sehingga mempermudah dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang penyuluh agama islam di Era Digital seperti saat ini.

Melalui penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama islam Kantor Urusan Agama di kecamatan adipala. Adapun kecamatan adipala dipilih karena dekat dengan Lokasi peneliti dan juga banyak dari teman ataupun keluarga yang bertugas mengabdikan di tempat tersebut. Penyuluh agama islam Kantor Urusan Agama yang menjadi subjek penelitian karena banyaknya upaya dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama islam dalam menyebarkan ajaran Islam, baik melalui forum pengajian rutin ataupun aktif di dunia maya.

Ruang berdakwah pada era digital saat ini semakin luas dan mudah dijangkau. Melalui berbagai *platform* digital, pesan-pesan keagamaan dapat disebar dengan lebih cepat, interaktif, dan melintasi batas ruang serta waktu. Kondisi ini menuntut setiap pelaku dakwah, termasuk penyuluh agama Islam, untuk senantiasa berkembang dan adaptif terhadap perubahan zaman. Mau tidak mau, kemampuan memanfaatkan media digital menjadi kebutuhan penting agar dakwah tetap relevan dan efektif.

Di sisi lain, penyuluh agama Islam merupakan subjek yang memiliki posisi strategis sebagai “tangan panjang” Kementerian Agama di tengah masyarakat. Mereka bukan hanya penyampai pesan keagamaan, tetapi juga representasi kebijakan, nilai, dan wajah moderasi beragama yang diurusutamakan negara. Dalam konteks Kecamatan Adipala, penyuluh agama Islam berhadapan dengan realitas masyarakat yang heterogen,

baik dari segi latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi, maupun dinamika psikologis. Keragaman ini menuntut adanya strategi komunikasi dakwah yang tepat, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan *Mad'ū*.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, muncul sudut pandang baru bahwa strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam di era digital tidak hanya menarik untuk dikaji, tetapi juga penting untuk diungkap secara ilmiah. Oleh karena itu, karya ilmiah dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala di Era Digital” dipandang layak dan relevan untuk diangkat sebagai bahan penelitian, baik sebagai kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu komunikasi dakwah, maupun sebagai masukan praktis bagi peningkatan kinerja penyuluh agama Islam di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah diatas, maka penulisan merumuskan pembahasan skripsi ini dengan rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala di Era Digital?
2. Bagaimana hambatan dan tantangan dalam membentuk strategi komunikasi dakwah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala dalam melaksanakan penyuluhan di Era Digital?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Memahami gambaran tentang strategi komunikasi dakwah di Era Digital yang diterapkan oleh penyuluh agama islam Kantor Urusan Agama Adipala
2. Mengetahui hambatan dan strategi yang dihadapi oleh penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala dalam melaksanakan strategi komunikasi dakwah di Era Digital

D. Manfaat Penelitian

Adapun di lakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis yaitu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi mahasiswa atau bisa menjadi referensi pada kajian Teori Strategi Komunikasi terutama pada bidang dakwah.
2. Kegunaan praktis
 - a) Bagi Penyuluh Agama Islam

Hasil Penelitian ini dapat mengetahui peluang dan juga tantangan masalah yang dihadapi oleh penyuluh Agama islam dalam melaksanakan strategi komunikasi dakwah di Era Digital.

b) Bagi Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan Kantor Urusan Agama kualitas kinerja penyuluh agama islam dalam menyusun strategi komunikasi dakwah di Era Digital dan menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja penyuluh agama Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian karya ilmiah ini, terdapat beberapa penelitian yang peneliti jadikan sebagai bahan komparasi dan acuan untuk menambah telaah referensi dan kajian pustaka, yaitu penelitian yang selaras secara tematik, topik dan tajuk wacana yang sinkron dengan judul penelitian yang penulis ambil. Berikut beberapa karya terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti :

1. Skripsi penelitian yang dilaksanakan oleh Nurul Laila Hidayat yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah “Studi kasus di kampung sakinah Kabupaten Jember. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam dalam membina dan mewujudkan keluarga Sakinah di kampung Sakinah di kabupaten Jember. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti dalam pembahasan strategi komunikasi dakwah

penyuluh agami islam, namun penelitian tersebut belum membahas secara spesifik dalam pembahasan strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam di Era Digital. Penelitian tersebut menfokuskan pembahasan bagaimana strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam dalam membina keluarga Sakinah di kampung Sakinah di kabupaten Jember.

2. Skripsi penelitian yang dilaksanakan oleh Yuliyatun Tajuddin yang berjudul “Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah “. Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh para wali songo di tanah Jawa. Penelitian ini memiliki titik kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dalam pembahasan strategi komunikasi dakwah. Penelitian tersebut membahas secara spesifik tentang bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo di Tanah Jawa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan ialah penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi dakwah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama kecamatan Adipala di Era Digital sehingga subyek dan juga objek penelitiannya berbeda dengan subyek dan juga objek penelitian yang akan peneliti teliti.
3. Skripsi Penelitian yang dilaksanakan oleh Bustanol Arifin yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah Dā‘ī Hidayatulloh Dalam Membina Masyarakat Pedesaan“. Penelitian ini memiliki

titik kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan dalam pembahasan strategi komunikasi dakwah. Subjek dari penelitian tersebut adalah Para *Dā'ī* Hidayatulloh Kabupaten Bandung dan Objek pembahasan dari penelitian tersebut adalah bagaimana strategi komunikasi dakwah da'i Hidayatulloh dalam membina Masyarakat pedesaan di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan karena Subjek dan juga Objek penelitiannya berbeda. Subjek penelitian yang akan Peneliti laksanakan adalah Penyuluh Agama Islam di Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala dengan Objek penelitian bagaimana strategi komunikasi dakwah Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala di Era Digital.

4. Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Salma Dias Pratama yang berjudul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi dakwah penyuluh agama islam dalam meningkatkan moderasi beragama di Desa Ngunut Jumantoro Karanganyar. Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar yaitu dengan Mengenal Khalayak penyuluh agama melakukan pengamatan masyarakat itu dengan melihat dan

memahami tipenya yang seperti apa dan menyesuaikan kebutuhan untuk menyusun materi yang akan di sampaikan kepada masyarakat. Menyusun pesan dengan melakukan survai lalu menyusun materi untuk sosialisasi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dalam menetapkan metode menggunakan metode informatif, edukatif dan persuasif. Dalam pemilihan media, penyuluh agama menggunakan media sosial WhatsApp dan banner. Untuk itu, dengan adanya program kampung moderasi beragama Desa Ngunut melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh penyuluh agama dapat meningkatkan moderasi beragama di Desa Ngunut Jumantono Karanganyar.

5. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh wiwid widyawati yang berjudul, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam pencegahan pernikahan dini di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam pencegahan pernikahan dini di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukan Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yaitu: 1) Faktor-faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yaitu: faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor pergaulan bebas. 2) Strategi

komunikasi penyuluh agama Islam dalam pencegahan pernikahan dini di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yaitu: Pertama, dengan mengenali khalayak. Kedua, menyusun pesan. Ketiga, menetapkan metode. Keempat, seleksi penggunaan media dan kelima karakteristik komunikator. Peran penyuluh agama Islam di Kecamatan Trimurjo sudah berjalan sesuai dengan kompetensi penyuluh agama, yaitu motivator, informatif, dan edukatif.

Lima penelitian di atas, secara keseluruhan memiliki persamaan pada salah satu variabel penelitian, yaitu Strategi Komunikasi dakwah Penyuluh agama islam. Akan tetapi, ada satu penelitian yang berada di luar subjek penelitian tersebut. Adalah penelitian Yuliyatun Tajuddin tentang Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah yang sengaja penulis hadirkan dan jadikan acuan komparasi karena secara implisit, penelitian ini menyinggung subyek penelitian berupa penyuluh agama islam dan sekalipun penelitian ini tidak membahas subyek tersebut, namun peran walisongo yang menjadi variabel terikat dapat menjadi korelasi dengan subjek penelitian serta untuk mengkorelasikan Pola dan metode dakwah yang dikembangkan Walisongo yang telah mengalami komunikasi dengan ilmu tasawuf Psikosufistik sehingga Islam Indonesia ini lebih nyaman dirasakan oleh mayoritas ummat muslim Indonesia.

Akan tetapi pada era-era saat ini muncul beberapa dari kalangan muslim dengan corak dan gaya yang jauh berbeda..

Bahkan dari empat penelitian sisanya, yaitu penelitian Nurul Laila H, Bustanul Arifin, Salma Dias Pratama dan wiwid widyawati, seluruh penelitian ini pun masih menjelaskan kaitannya dengan strategi dari penyuluh agama islam, belum ada yang mengaitkannya dengan cara berdakwah di era digital. Hal ini membuktikan bahwa perlu ada penelitian dengan jenis pendekat berbeda agar dapat menjaga tradisi ilmiah dalam dunia pendidikan, membangun perbedaan dalam corak interpretasi data, menghadirkan pola nalar yang bebas.

Judul penelitian yang peneliti ajukan dalam proposal skripsi ini memiliki kesamaan dengan peneliti terdahulu, namun tidak sama persis karena Subjek dan Objek penelitiannya berbeda dengan penelitian terdahulu. Untuk lebih mudah memahami letak persamaan dan perbedaan antara karya terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, berikut peneliti sajikan table persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Secara garis besar, skripsi terlampir (Burhanudin) berada dalam satu rumpun kajian dengan penelitian-penelitian terdahulu karena sama-sama membahas strategi komunikasi dakwah, bahkan beberapa di antaranya sama-sama menempatkan penyuluh agama Islam sebagai aktor utama. Namun, skripsi ini punya kekhasan yang

cukup tegas: fokusnya diarahkan pada strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Adipala dalam era digital, termasuk bagaimana strategi itu dijalankan sekaligus membaca hambatan dan tantangannya.

Jika dibandingkan dengan penelitian Nur Laila Hidayat (2020), persamaannya terlihat karena sama-sama mengulas strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam. Akan tetapi, Nur Laila menempatkan studi kasus pada Kampung Sakinah (Kabupaten Jember) sehingga konteksnya lebih spesifik pada lokus dan tema pembinaan yang berbeda, sedangkan skripsi terlampir menonjolkan konteks Kantor Urusan Agama (KUA) Adipala dan pembacaan strategi dakwahnya di era digital.

Sementara itu, penelitian Yuliyatun Tajuddin (2015) juga sejalan karena mengkaji strategi komunikasi dakwah, tetapi berbeda pada titik tekan variabel dan subjeknya: penelitian tersebut menyoroti dakwah Wali Songo, bukan praktik strategi dakwah oleh penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA). Karena itu, skripsi terlampir memiliki kebaruan pada subjek (penyuluh agama Islam Kantor Urusan Agama) dan konteks (era digital), bukan pada figur/gerakan dakwah historis seperti Wali Songo.

Pada penelitian Bustanol Arifin (2018), persamaan tetap berada pada payung besar strategi komunikasi dakwah, tetapi perbedaannya cukup jelas karena subjek penelitian Bustanol tidak

spesifik pada Penyuluh Agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA). Skripsi terlampir justru memusatkan perhatian pada penyuluh agama Islam di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Adipala, sehingga konteks kelembagaan, peran, serta tantangan komunikasinya, terutama dalam ruang digital menjadi pembeda penting.

Kemudian, penelitian Salma Dias Pratama (2023) memiliki kedekatan kuat dengan skripsi terlampir karena sama-sama membahas strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam. Bedanya, Salma menonjolkan variabel moderasi beragama sebagai fokus utama kajian, sedangkan skripsi terlampir menonjolkan aspek era digital sebagai konteks yang membentuk strategi, mulai dari cara penyampaian, penyesuaian pesan, sampai kendala yang muncul dari perubahan medium komunikasi.

Terakhir, penelitian Wiwit Widyawati (2024) juga searah karena menelaah strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam, tetapi memiliki perbedaan variabel yang lebih spesifik, yaitu pencegahan pernikahan dini. Skripsi terlampir tidak memusatkan pembahasan pada isu tematik tertentu seperti itu, melainkan pada strategi dakwah penyuluh dalam konteks digitalisasi dan tantangan yang menyertainya pada fokus Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti amati, belum terdapat belum terdapat penelitian yang sama persis dengan judul penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik dengan judul penelitian yang peneliti ajukan dalam skripsi ini.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahfahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

1. Pengertian Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran dari setiap aktivitas. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan menunjukkan taktik operasionalnya. Sebuah strategi harus memberikan keseluruhan arah bagi inisiatif, mencapai tujuan inisiatif komunikasi, menjangkau kelompok sasaran, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia dan meminimalisir resistensi (Thareeq Akbar Perkasa & Rafinita Aditia, 2023, hlm. 368).

2. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi didalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

3. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan dan penyusunan tahap-tahap komunikasi yang dilakukan komunikator dalam rangka penyampaian pesan dan informasi kepada komunikan untuk mencapai suatu tujuan (Adawiyah & Arif, 2022, hlm. 133).

4. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yakni *Da‘ā, Yad‘ū, da‘watan* jadi kata *Da‘ā* atau dakwah adalah *Isim Maṣdar* dari *Da‘ā’*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan (Khairullah dkk., t.t., hlm. 15). Menurut pendapat ulama basrah dasar pengambilan kata dakwah itu adalah dari kata *maṣdar* yakni *da‘watan* yang artinya

panggilan. Sedangkan menurut ulama kufu perkataan dakwah itu diambil dari akar kata *Da‘ā* yang artinya telah memanggil. Kesimpulan kata dakwah mempunyai arti tanda tergantung kepada pemakaiannya dalam kalimat. Namun, dalam hal ini yang dimaksud adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan atau panggilan. Panggilan itu adalah panggilan kepada Allah SWT

Secara terminologi, dakwah adalah upaya untuk mengajak orang lain kepada ajaran islam dengan terlebih dahulu membina diri sendiri (Ahmad Putra, 2019, hlm. 100). Pembinaan diri sendiri menjadi sesuatu yang mutlak karena dakwah membutuhkan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara bijak sehingga ajaran islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Diperlukan adanya pembimbing kehidupan beragama agar agama menjadi panduan bagi kehidupan manusia.

5. Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi Komunikasi Dakwah adalah sebuah perencanaan yang terstruktur secara sistematis yang disusun oleh seorang komunikator (*dā‘ī*) untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran islam kepada masyarakat (Masyarakat) supaya dakwah yang disampaikan bisa diterima secara efektif (Burhanudin Ata Gusman dkk., 2022).

6. Pengertian Penyuluh agama islam

Secara bahasa kata penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi yang searti dengan obor. Dalam pengertian umum penyuluhan merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai yang diharapkan. Penyuluhan merupakan salah satu teknik bimbingan. Sering dikatakan bahwa penyuluhan merupakan inti atau jantung bimbingan. Penyuluhan terutama dugaan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spritual, dan moral etis.

Penyuluhan (*counseling*) adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang konselor membantu yang lain (*console*) supaya dia dapat memahami dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan waktu yang akan datang.

Penyuluh Agama merupakan pegawai negeri sipil dan Non pegawai negeri sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluh agama merupakan para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik (Kanwil Kemenag Kalsel Subbag Inmas, Setuju Dalam Nuansa

Perbedaan Kerabat Penyuluh Agama Juru Penerang (Kalimantan Selatan: Cv, t.t.).

Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 dalam keputusan Menteri Agama No.179/1985. Tentang Honorium bagi penyuluh agama. Istilah penyuluh agama menggantikan istilah guru honorer agama (GAH) yang digunakan sebelumnya di lingkungan kedinasan Departemen Agama Berdasarkan keputusan Menkowsabngpan No. 54/KEP/MK.WASPAN./9/1999.

Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama(Harahap & Khoerul Anwar, 2017). Berdasarkan dari keputusan tersebut, penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Allah SWT.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pemahaman skripsi ini lebih spesifik, terarah dan mudah dipaha, sebagai berikut : Pada bagian awal dalam skripsi ini terdiri dari sampul (*cover*) skripsi, halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, lembar abstraksi, serta daftar isi. Sedangkan pada bagian utama akan membahas tentang lima bab sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang mengantarkan pembahasan sampai selesai, adapun isi dari bab ini adalah: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian teori tentang penelitian ini yang akan menjelaskan perihal landasan teoretis tentang dakwah dan komunikasi, konsep strategi komunikasi, fungsi advokatif, penyuluh sebagai mediator antara kebijakan keagamaan pemerintah dan masyarakat, dakwah di era digital, kompetensi digital yang perlu dimiliki dalam dakwah.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan analisis yang dihasilkan dari pemahaman terhadap perihal sajian data sebagaimana diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan serta analisis terhadap strategi komunikasi dakwah penyuluh agamas Islam Kantor Urusan Agama Kecamatan Adipala.

Bab V penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran – saran, dan kata pentup, sekaligus diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang ditentukan.